

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan perekonomian di Indonesia, maka peran akuntan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, akuntan bukanlah merupakan suatu pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan pendokumentasian, tetapi peran akuntan sekarang menjadi ujung tombak perusahaan di dalam dunia perekonomian yang berkembang semakin pesat. Perekonomian Indonesia yang mengalami perkembangan dapat memengaruhi peluang usaha setiap perusahaan yang semakin meningkat, sehingga membuat perusahaan menjadi lebih bersaing guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya bahkan memperluas kegiatan usahanya (Earl *et al*, 2009: XI).

Persaingan usaha yang semakin ketat ini membuat manajemen perusahaan harus mengatur kebijakan terhadap aset yang dimiliki oleh perusahaan terutama aset lancar yang merupakan elemen penting yang menunjang aktivitas operasi perusahaan. Salah satu aset lancar yang sangat vital dalam kegiatan operasi suatu perusahaan adalah Persediaan. Oleh karena itu, perusahaan sering mengalami kesulitan dalam pencatatan dan penilaian persediaan. Dengan adanya persediaan maka perusahaan dapat memenuhi kebutuhan saat ini maupun kebutuhan yang akan datang serta untuk menjaga kelangsungan usahanya mengingat

persediaan merupakan salah satu pos aktiva terbesar perusahaan, maka perlu dilakukan pengelolaan persediaan secara baik dan benar.

Setiap kesalahan dalam perhitungan persediaan akan mempengaruhi baik neraca maupun laporan laba rugi. Sebagai contoh, kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan mengakibatkan kekeliruan penyajian saldo akhir persediaan akhir, aktiva lancar, dan total aktiva pada neraca. Hal ini disebabkan karena perhitungan fisik persediaan merupakan dasar bagi pembuatan jurnal penyesuaian untuk mencatat penciptaan persediaan. Selain itu, kesalahan dalam perhitungan fisik persediaan akan menimbulkan kekeliruan penyajian harga pokok penjualan, laba kotor, dan laba bersih pada laporan laba rugi. Selanjutnya, karena laba bersih ditambahkan (dimasukkan) ke modal pemilik pada akhir periode, maka ekuitas pemilik juga akan salah. Kesalahan pada modal pemilik ini akan setara dengan kesalahan persediaan akhir, aktiva lancar dan total aktiva (Warren, 2005: 443).

Hal itu perlu dilakukan agar persediaan yang disimpan terjamin baik kualitas maupun kuantitasnya sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan lancar serta dapat meneka seminimal mungkin resiko yang akan ditimbulkannya. Oleh karena itu, persediaan memerlukan pengendalian dan pengawasan yang baik guna menjaga efisiensi dan efektifitas kegiatan perusahaan salah satunya dengan sistem pencatatan dan penilaian persediaan yang baik dan terkendali terhadap persediaan (Mulyadi, 2001: 260).

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 Menyebutkan bahwa yang dimaksud persediaan ada tiga yaitu (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan, (3) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa. Selain itu persediaan harus diukur berdasarkan biaya atau nilai realisasi bersih, mana yang lebih rendah. Semua biaya yang menyangkut persediaan harus dimasukkan seperti biaya pembelian, biaya koversi dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap untuk dijual dan dipakai. Biaya persediaan tidak dapat diperoleh kembali bila barang rusak. Biaya persediaan juga tidak dapat diperoleh kembali jika estimasi biaya penjualan meningkat.

Hal ini menjadi dasar mengapa pengendalian internal persediaan sangat penting dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan penentuan kebutuhan material sedemikian rupa sehingga disatu pihak kebutuhan operasi dapat dipenuhi pada waktunya dan dipihak investasi persediaan material dilakukan secara optimal. Pencatatan persediaan yang akurat merupakan hal yang sangat penting, sedangkan pengendalian dapat dilakukan melalui pemisahan tugas, fungsi dan tanggung jawab sehingga penyelewengan dan kecurangan dapat diketahui dengan cepat. Perusahaan juga harus tetap memonitor persediaan secara seksama untuk membatasi pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan (Martani, 2012: 259).

Pencatatan adalah pengumpulan data secara teratur tentang peredaran bruto dan penghasilan bruto sebagai dasar untuk menghitung jumlah pajak yang terutang termasuk penghasilan yang bukan objek pajak atau yang dikenakan pajak yang bersifat final. Pada dasarnya semua perusahaan memerlukan pencatatan untuk mengetahui semua peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu periode tertentu (Soemarso, 2004: 385).

Dalam akuntansi, pencatatan merupakan sebuah langkah awal menuju terciptanya laporan keuangan yang baik dengan adanya pencatatan perusahaan akan dengan mudah mengetahui setiap transaksi-transaksi yang terjadi secara terperinci. Oleh sebab itu setiap perusahaan hendaknya menerapkan prosedur pencatatan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Sehingga pada akhir periode laporan keuangan yang sebenarnya (Soemarso, 2004: 385)

Dalam sebuah perusahaan, persediaan akan mempengaruhi neraca maupun laporan laba rugi. Dalam neraca perusahaan dagang, persediaan pada umumnya merupakan nilai yang paling signifikan dalam aset lancar. Dalam laporan laba rugi, persediaan bersifat penting dalam menentukan hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu. Metode pencatatan persediaan pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu metode periodik (sistem fisik) dan metode perpetual.

Dalam perusahaan dagang, barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali diberi judul persediaan barang. Judul ini

menunjukkan seluruh persediaan barang yang dimiliki. Dalam perusahaan manufaktur, persediaan barang yang dimiliki terdiri dari beberapa jenis yang berbeda. Masing-masing jenis diberi judul tersendiri agar dapat menunjukkan macam persediaan yang dimiliki (Baridwan, 2001: 149).

Pemilihan lokasi penelitian yakni pada Toko Nur Adha Kota Gorontalo, hal tersebut didasarkan pada berbagai temuan yang didapatkan di lapangan dimana toko ini meskipun tergolong toko yang cukup besar, namun pencatatan persediaan jarang dilakukan oleh karyawan. Sehingga perusahaan atau toko akan mengalami kesulitan dalam menentukan laba yang sebenarnya. Sehingga dalam hal ini manajemen persediaan belum terkelola dengan baik, dimana pencatatan persediaan pada Toko Nur Adha masih melakukan pencatatan sederhana (manual) serta kurang maksimalnya upaya pengendalian terhadap jumlah persediaan yang ada.

Dengan adanya masalah tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti penerapan sistem persediaan barang yang ada pada Toko Nur Adha Kota Gorontalo dan mengambil judul tugas akhir “PENERAPAN SISTEM AKUNTANSI PERSEDIAAN PADA TOKO NUR ADHA KOTA GORONTALO”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut ini:

1. Manajemen persediaan belum terkelola dengan baik, dimana pencatatan persediaan pada Toko Nur Adha masih melakukan pencatatan sederhana (manual)
2. Kurang maksimalnya upaya pengendalian terhadap jumlah persediaan yang ada.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana penerapan sistem akuntansi persediaan barang dagang pada Toko Nur Adha Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan sistem akuntansi persediaan barang dagang yang terdapat pada Toko Nur Adha Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi penelitian khususnya mengenai sistem pencatatan persediaan.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap Toko Nur Adha.

1.6 Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian, Penelitian ini dilakukan pada Toko Nur Adha, yang berlokasi di Kelurahan Biawu Kota Gorontalo
2. Waktu Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan.

1.7 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh dengan teknik wawancara dari pemilik atau pimpinan dan karyawan Toko Nur Adha.
2. Sumber data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh dari kajian pustaka atau teori para ahli yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi (pengamatan), dalam teknik ini penulis atau peneliti secara langsung mengamati objek penelitian

2. Teknik interview (wawancara), pada teknik ini penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak pemilik usaha.

1.9 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam pengolahan hasil penelitian adalah analisis deskriptif, yakni menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang kemudian dikomposisikan dengan teori-teori yang relevan tentang prosedur pencatatan persediaan barang dagangan yang dapat berupa sistem pencatatan periodik (*Periodic Method*) dan Sistem Perpetual (*Perpetual Method*). Bentuk pencatatan yang dimaksud sebagai berikut ini:

Tabel 1: Perbandingan Sistem Pencatatan Fisik dan Perpetual

Transaksi	Sistem Fisik	Sistem Perpetual
Pembelian Barang Dagangan	Pembelian	Persediaan Brg Dagangan
	-Kas/Hutang Dagang	-Kas/Hutang Dagang
Retur Pembelian	Kas/Hutang Dagang	Kas/Hutang Dagang
	-Retur Pembelian	-Retur Pembelian
Biaya Angkut	Biaya Angkut	Persediaan Brg Dagangan
	-Kas	-Kas
Penjualan	Kas/Piutang	Kas/Piutang
	-Penjualan	-Penjualan
		Harga Pokok Penjualan
		-Persediaan Brg Dagangan
Retur Penjualan	Retur Penjualan	Retur Penjualan
	-Kas/Piutang	-Kas/Piutang
		Persediaan Brg Dagangan
		- Harga Pokok Penjualan